



Article History:

Submitted:

15-11-2020

Accepted:

14-12-2020

Published:

28-12-2020

SATIRICAL LANGUAGE STYLE IN THE EVENT DEBATE INDONESIAN LAWYERS CLUB "CORONA : SIMALAKAMA BANGSA KITA"

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM DEBAT ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB "CORONA : SIMALAKAMA BANGSA KITA"

Ridho Rianda Saputra¹, Charlina², Mangatur Sinaga³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

ridhoo1605@gmail.com¹,

charlina@lecturer.unri.ac.id², mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1726>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1726>

Abstract

This study describes and analyzes the satire language style of the speakers at the Indonesia Lawyers Club event. This research is a qualitative research using descriptive analytical method, namely analyzing and describing the data found in the form of words descriptively. The data analysis technique begins with taking inventory, collecting data, classifying, analyzing, describing, and making conclusions on the object under study. Data collection techniques used in this research are documentation techniques, listening techniques, and note taking techniques. The data source for this research is the Indonesian Lawyers Club Youtube channel in a video entitled "Corona: Simalakama Our Nation". Based on the results of data analysis, it was found five types of satire language styles consisting of 21 irony, 50 cynicism, 8 satire, 16 innuendo, and 4 antifrasis. In addition, the 99 satire data also found meanings consisting of 67 intentional meanings, 12 figurative meanings, and 20 connotative meanings. The satire data also contains three functions, including: 16 directive functions, 56 expressive functions, and 27 representative functions. The satire language style used by the speakers tends to belong to the cynicism language style which contains intentional meaning and has an expressive function. The use of satire language style aims to give an impression and have a certain effect on speech partners so that the purpose of satire is well achieved.

Keywords: *satire language style, debate, Indonesia Lawyers Club.*



Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa sindiran narasumber pada acara *Indonesia Lawyers Club*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang ditemukan dalam bentuk kata-kata. Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menginventarisasi, mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menganalisis, memaparkan, dan membuat kesimpulan terhadap objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah channel Youtube *Indonesia Lawyers Club* dalam video yang berjudul “*Corona : Simalakama Bangsa Kita*”. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis gaya bahasa sindiran yang terdiri dari 21 ironi, 50 sinisme, 8 satire, 16 innuendo, dan 4 antifrasis. Selain itu, dalam 99 data sindiran juga ditemukan makna yang terdiri dari 67 makna intensi, 12 makna kiasan, dan 20 makna konotatif. Adapun dalam data sindiran juga mengandung tiga fungsi di antaranya : 16 fungsi direktif, 56 fungsi ekspresif, dan 27 fungsi representatif. Gaya bahasa sindiran yang digunakan narasumber cenderung tergolong kepada gaya Bahasa sinisme yang mengandung makna intensi serta memiliki fungsi ekspresif. Penggunaan gaya bahasa sindiran bertujuan untuk memberikan kesan dan menimbulkan efek tertentu terhadap mitra tutur sehingga tujuan sindiran tercapai dengan baik.

Kata kunci : *gaya bahasa sindiran, debat, Indonesia Lawyers Club*.

Pendahuluan

Pengidentifikasian makna-makna dari suatu ujaran yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan diarahkan pada pemahaman akan nilai hirarki kehidupan. Sebagai suatu objek bahasa, ujaran-ujaran tertentu cenderung mengarah kepada sindiran yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga pemahamannya dapat diarahkan sesuai keadaan. Di tengah fenomena sekarang ini yaitu wabah COVID-19, banyak terjadi adu argumen terhadap isu-isu kebijakan pemerintah yang beredar di tengah masyarakat. Melalui fenomena itulah, studi tentang gaya bahasa ini digunakan sebagai refleksi tentang pemakaian terhadap gaya bahasa di dalam kehidupan.

Pemakaian gaya bahasa bukan hanya ditemukan dalam karya sastra, namun juga bisa digunakan oleh seseorang untuk memilih kata yang akan diucapkan agar tidak membuat orang lain tersinggung. Dengan gaya bahasa, seseorang akan membuat sasarannya tidak merasa tersinggung karena menggunakan pilihan kata yang tepat. Gaya bahasa juga bisa dikatakan sebagai makna kiasan yang mengungkapkan perasaan secara tidak langsung. Gaya bahasa

ini sering digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam menanggapi situasi yang terjadi selama wabah COVID-19.

Dalam penggunaan bahasa, aspek kesesuaian dan kejelasan makna sesuai rujukan harus diperhatikan. Bahasa yang diucapkan oleh alat ucap merupakan cerminan dari pola pikir penutur yang berangkat dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Pentingnya kajian ini karena tidak semua orang mengetahui jenis dan makna dari sindiran yang diujarkan seorang penutur.

Keraf (2006:113) mengungkapkan bahwa gaya bahasa ialah sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kridalaksana (2008:70) mengemukakan pengertian gaya bahasa menjadi 3, yaitu : 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Kemudian Rahman dan Abdul Jalil (2004:77) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:369), style (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Selain itu Sumardjo dan Saini dalam Gustina (2015:6) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah. Siswono (2014:27) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pesan, namun dalam upayanya itu penutur dapat berkreasi melalui bahasa yang digunakannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gagasan atau pikiran seseorang yang diaplikasikan secara lisan maupun tulisan melalui bahasa sebagai upaya untuk memberikan kesan kepada respondennya. Gaya bahasa juga bisa diartikan sebagai bentuk emosional dari penutur yang menjadi ciri khasnya dalam mengungkapkan sesuatu. Gaya bahasa menjadi sesuatu yang bisa digunakan dalam segala situasi dengan didukung oleh konteks yang tepat.

Gaya bahasa berperan penting dalam kegiatan berbicara dan menulis karena melalui penggunaan gaya bahasa, apa yang diucapkan dan dituliskan seseorang dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa atau majas memiliki berbagai jenis terutama majas sindiran. Majas sindiran ini digunakan pada saat situasi tertentu. Majas sindiran ini sering digunakan seseorang ketika sedang merasa kesal kepada orang lain. Salah satu contoh dari majas sindiran yaitu “bagus sekali tulisanmu hingga aku tidak dapat membacanya

dengan baik”. Dalam hal ini, penutur menjelaskan keadaan dari gaya bahasa sindiran ironi. Penutur mengamati kamar yang dilihatnya, lalu menyisipkan kritiknya melalui sesuatu yang bertentangan melalui bagian “hingga aku tidak dapat membacanya dengan baik”. Oleh karena itu, dalam sindiran ini penutur menyampaikan kritik melalui pujian yang bertentangan dengan fakta yang ada.

Gaya bahasa sindiran adalah ungkapan yang mengandung makna tersirat untuk meningkatkan kesan tuturan dan berfungsi agar mitra tutur melakukan perubahan atas dirinya. Gaya bahasa sindiran terdiri dari 6 jenis, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis. Penelitian tentang gaya bahasa sindiran ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan keberadaan gaya bahasa sindiran akan selalu ada di tengah perkembangan zaman. Analisis tentang kajian ini akan terus berkembang dalam unsur kebahasaan yaitu memahami makna dari suatu ujaran dan mengaitkannya dengan konteks yang ada. Penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan teoretis dan pengembangan bahan ajar serta implementasinya adalah penerapan kesantunan berbahasa dalam bertutur sehingga dapat menyempurnakan penelitian yang pernah ada sebelumnya.

Gaya bahasa yang digunakan narasumber dalam debat acara Indonesia Lawyers Club “Corona : Simalakama Bangsa Kita” adalah gaya bahasa sindiran. Salah satu penerapan gaya bahasa sindiran yaitu “Kami itu udah kenyang dinasehati”. Tuturan tersebut merupakan contoh dari gaya bahasa sindiran antirasis, yaitu sindiran yang menggunakan sebuah kata atau frasa untuk menyatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya. Antifrasis pada tuturan tersebut terletak pada kata “kenyang” yang menunjukkan sikap penutur yang tidak memerlukan nasehat yang berlebihan. Salah satu alasan mengapa penulismengambil objek acara Indonesia Lawyers Club karena ingin meningkatkan minat masyarakat dalam mengidentifikasi gaya bahasa dan mendefinisikan makna ujaran dari setiap narasumber terkait permasalahan selama wabah COVID-19. Acara Indonesia Lawyers Club ini merupakan tontonan khusus yang mengulas persoalan terkini di Indonesia. Acara ini dipimpin oleh Karni Ilyas, Jurnalis yang berasal dari Agam, Sumatera Barat yang mengangkat tentang permasalahan terkini yang terjadi di Indonesia yang dikemas secara menarik bersama narasumber dan tokoh-tokoh terkenal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu dari bulan Juli hingga Desember 2020, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang tidak diuji kebenarannya namun dianalisis yang secara rinci. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pada dasarnya, deskripsi merupakan gaya penelitian yang bersifat menggambarkan secara rinci mengenai objek yang dideskripsikan. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah channel Youtube Indonesia Lawyers Club, yang di dalamnya terdapat video-video acara televisi Indonesia Lawyers Club. Dalam channel tersebut diambil satu video yang berjudul "Corona : Simalakama Bangsa Kita" yang memiliki durasi 3 jam 51 menit. Gaya bahasa yang menjadi data penelitian ini adalah gaya bahasa sindiran yang disimpulkan berdasarkan pendapat dari 3 ahli dan dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu (1) Menginventarisasi tuturan narasumber yang berbentuk teks, (2) Mengidentifikasi gaya bahasa sindiran yang didapatkan dari dialog narasumber, (3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke jenis-jenis gaya bahasa sindiran, (4) Menganalisis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh narasumber, (5) Menyimpulkan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh narasumber, dan (6) Memaparkan jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang mengandung makna tersirat untuk meningkatkan kesan dan berfungsi agar mitra tutur melakukan perubahan atas dirinya. Gaya bahasa sindiran dalam acara *Indonesia Lawyers Club Corona : Simalakama Bangsa Kita* meliputi gaya bahasa ironi, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis. Berdasarkan data yang diperoleh dari gaya bahasa sindiran dalam acara *Indonesia Lawyers Club Corona : Simalakama Bangsa Kita* sindiran dalam acara *Indonesia Lawyers Club Corona : Simalakama Bangsa Kita*, ditemukan 5 bentuk gaya bahasa dengan data sebanyak data yang terdiri dari, 21 gaya bahasa ironi, 50 gaya bahasa sinisme, 8 gaya bahasa satire, 16 gaya bahasa innuendo, dan 4 gaya bahasa antifrasis.

Berikut ini disajikan data rekapitulasi gaya bahasa sindiran dalam ujaran narasumber pada acara *Indonesia Lawyers Club “Corona : Simalakama Bangsa Kita”*.

Rekapitulasi Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam Ujaran Narasumber pada Acara *Indonesia Lawyers Club Corona: Simalakama Bangsa Kita*

No.	Bentuk Gaya Gahasa	Jumlah Data
1.	Ironi	21
2.	Sinisme	50
3.	Satire	8
4.	Innuendo	16
5.	Antifrasis	4
Total		99

Gaya bahasa sindiran ironi digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa sindiran ironi dapat dilihat pada tuturan Haris Azhar (Anggota Koalisi Masyarakat Sipil) :

Data (1) “Orang berdebat definisi pemerintah apa, kualitasnya seperti apa, hari ini itu udah nggak ada ruang berdebat. *Waktu kita berdebat virus bekerja*”.

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi yang ditandai dengan tuturan “*Waktu kita berdebat virus bekerja*”. Gaya bahasa ironi yang terdapat pada data tersebut maksudnya adalah keadaan masyarakat yang saling berdebat satu sama lain tentang kebijakan pemerintah, bukan saling membantu sesama. Penulis menggolongkan data ini ke dalam gaya bahasa ironi karena terdapat unsur pertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal itu mempunyai arti bahwa penutur mengharapkan selama wabah COVID-19, seharusnya masyarakat dan pemerintah saling bekerjasama dan meringankan krisis yang terjadi, bukan saling menyalahkan.

Gaya bahasa sindiran sinisme digunakan untuk menyatakan kesangsian atau pertentangan terhadap suatu ide dan gagasan. Gaya bahasa sindiran sinisme dapat dilihat pada tuturan Ginanjar (Driver Ojek Online) :

Data (2) “Karena di sini, kata-kata mutiara, kata-kata bijak kalian itu *bukan itu yang sekarang ini kami butuhkan, bukan*”.

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yang ditandai dengan tuturan *"bukan itu yang sekarang ini kami butuhkan, bukan"*. Gaya bahasa sinisme yang terdapat pada data tersebut maksudnya adalah keluhan masyarakat yang terdampak COVID-19 terhadap kebijakan pemerintah dalam menyejahterakan rakyatnya. Penulis menggolongkan data ini ke dalam gaya bahasa sinisme karena mengungkapkan fakta yang ada sebagai unsur kesangsian terhadapnya. Data tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa sinisme karena merupakan sebuah kesangsian atau pertentangan terhadap fakta yang terjadi, di mana pemerintah hanya memberikan intruksi-intruksi tanpa ada bantuan langsung kepada masyarakat terdampak COVID-19.

Gaya bahasa sindiran satire digunakan untuk menyatakan ejekan langsung dan dapat menimbulkan lelucon. Gaya bahasa sindiran satire dapat dilihat pada tuturan Haris Azhar (Anggota Koalisi Masyarakat Sipil) :

Data (3) *"Sampai si menteri kesehatan, yang dulu pake teori kunyit jahe sekarang pake teori masker"*.

Data tersebut mengandung gaya bahasa satire yang ditandai dengan tuturan *"Sampai si menteri kesehatan, yang dulu pake teori kunyit jahe sekarang pake teori masker"*. Gaya bahasa satire yang terdapat pada data tersebut maksudnya adalah ejekan kepada prinsip Menteri Kesehatan dalam membuat kebijakan-kebijakan penanganan COVID-19. Penulis menggolongkan data ini ke dalam gaya bahasa satire karena mengandung ejekan langsung tanpa menghilangkan makna dari tuturan. Data tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa satire karena penutur menyayangkan kinerja Menteri Kesehatan yang belum mampu menetapkan kebijakan kesehatan yang ampuh untuk menangani COVID-19.

Gaya bahasa sindiran innuendo digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan mengecilkan keadaan yang sebenarnya. Gaya bahasa sindiran innuendo dapat dilihat pada tuturan dr. Tirta Mandiri Hudhi (Influencer/Relawan Kemanusiaan) :

Data (4) *"Cuman nanti teks diperbaiki ajalah pak karena kasihan itu juga jadi image buruk bagi pemerintah sendiri karena citra Menkes dan jubir Menkes itu mewakili pemerintah secara keseluruhan"*.

Data tersebut mengandung gaya bahasa innuendo yang ditandai dengan tuturan *"karena citra Menkes dan jubir Menkes itu mewakili pemerintah secara keseluruhan"*. Gaya bahasa innuendo yang terdapat pada data tersebut maksudnya adalah sindiran kepada Menteri Kesehatan agar dapat menanggapi situasi COVID-19 dengan bijak. Penulis menggolongkan data ini ke dalam gaya

bahasa innuendo karena mengandung sindiran yang mengecilkan fakta yang sebenarnya. Data tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa innuendo karena penutur merasa seluruh tindakan pemerintah akan mencerminkan bagaimana keadaan pemerintah itu sendiri.

Gaya bahasa sindiran antifrasis digunakan untuk menyatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya dengan menggunakan sebuah kata atau frasa. Gaya bahasa sindiran antifrasis dapat dilihat pada tuturan Ginanjar Ginanjar (Driver Ojek Online) :

Data (5) “Kami itu udah *kenyang* dinasehati.”.

Data tersebut mengandung gaya bahasa antifrasis yang ditandai dengan tuturan “*kenyang*”. Gaya bahasa antifrasis yang terdapat pada data tersebut maksudnya adalah sindiran kepada pemerintah karena masyarakat butuh bantuan langsung dari pemerintah, bukan hanya kata-kata bijak pemerintah. Penulis menggolongkan data ini ke dalam gaya bahasa antifrasis karena mengandung sindiran yang menggunakan satu kata untuk membalikkan keadaan sebenarnya. Data tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa antifrasis karena penutur merasa masyarakat sudah muak menerima intruksi yang sama setiap harinya dari pemerintah.

Makna Gaya Bahasa Sindiran

Jenis makna pada sindiran dalam acara *Indonesia Lawyers Club Corona* : Simalakama Bangsa Kita meliputi makna intensi, makna kiasan, dan makna konotasi. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan 3 makna dengan 99 data yang terdiri dari 67 makna intensi, 12 makna kiasan, dan 20 makna konotasi.

Berikut ini disajikan data rekapitulasi makna gaya bahasa sindiran dalam ujaran narasumber pada acara *Indonesia Lawyers Club “Corona : Simalakama Bangsa Kita”*.

Rekapitulasi Makna Gaya Bahasa Sindiran dalam Ujaran Narasumber pada Acara *Indonesia Lawyers Club Corona: Simalakama Bangsa Kita*

No.	Bentuk Gaya Gahasa	Jumlah Data
1.	Makna Intensi	67
2.	Makna Kiasan	12
3.	Makna Konotatif	20
Total		99

Makna intensi digunakan untuk menekankan maksud dari seorang penutur. Makna intensi dapat dilihat pada tuturan Ginanjar (Driver Ojek Online) :

Data (1) *“Di sini saya mewakili para pekerja ojek online. Ya kami, saya sendiri bingung gimana caranya biar supaya suara kami tu terdengar”*.

Data tersebut mengandung makna intensi yang ditandai dengan tuturan *“Ya kami, saya sendiri bingung gimana caranya biar supaya suara kami tu terdengar”*. Makna intensi yang terdapat pada data tersebut adalah penutur menyampaikan rasa bingungnya terhadap aspirasi yang tidak didengarkan oleh pemerintah. Data tersebut mengandung makna intensi karena penutur ingin menyampaikan keluhannya terhadap pemerintah dengan menyatakannya sebagai sebuah kebingungan tentang apa yang harus penutur lakukan untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Makna kiasan merupakan makna yang timbul sebagai efek dari pengungkapan sesuatu yang tidak sebenarnya. Makna kiasan dapat dilihat pada tuturan Hariz Azhar (Anggota Koalisi Masyarakat Sipil) :

Data (2) *“Inilah, kalau peristilahan buah-buahan inilah masa-masa ranumnya presiden untuk memetik hasil dia sebagai presiden, bener nggak kebijakan uang yang 3, 4, 5 persen dalam APBN dipake untuk dana kesehatan itu ada hasilnya nggak sekarang”*.

Data tersebut mengandung makna kiasan yang ditandai dengan tuturan *“kalau peristilahan buah-buahan inilah masa-masa ranumnya presiden untuk memetik hasil dia sebagai presiden”*. Makna kiasan yang terdapat pada data tersebut adalah penutur menyampaikan bahwa pandemi COVID-19 merupakan masa-masa sulit presiden dalam merasakan kinerjanya sebagai presiden. Data tersebut mengandung makna kiasan karena penutur ingin menyampaikan kritiknya bahwa presiden harus menyadari keadaan sulit di masa pandemi COVID-19 dengan membuat dan menerapkan kebijakan penanganan yang efektif.

Makna konotatif merupakan makna yang timbul sebagai efek dari pengungkapan perasaan terhadap apa yang didengar, dibaca dan dilihat penutur. Makna konotatif dapat dilihat pada tuturan Hariz Azhar (Anggota Koalisi Masyarakat Sipil) :

Data (3) *“Kenapa itu jargonnya demikian? Jadi sudah mulai kewalahan ini”*.

Data tersebut mengandung makna konotatif yang ditandai dengan tuturan “*Jadi sudah mulai kewalahan ini*”. Makna konotatif yang terdapat pada data tersebut adalah penutur menyampaikan perasaannya terhadap intruksi di rumah saja yang digencarkan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat. Data tersebut mengandung makna konotatif karena penutur ingin menyampaikan kritiknya bahwa seluruh pihak harus mematuhi kebijakan dan protokol kesehatan yang ditetapkan karena tenaga medis sudah kewalahan menangani banyaknya pasien COVID-19.

Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Fungsi sindiran dalam acara *Indonesia Lawyers Club Corona : Simalakama Bangsa Kita* meliputi fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi representatif. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan 3 fungsi sindiran dengan 99 data yang terdiri dari 16 fungsi direktif, 56 fungsi ekspresif, dan 27 fungsi representatif.

Berikut ini disajikan data rekapitulasi makna gaya bahasa sindiran dalam ujaran narasumber pada acara *Indonesia Lawyers Club “Corona : Simalakama Bangsa Kita”*.

Rekapitulasi Fungsi Gaya Bahasa Sindiran dalam Ujaran Narasumber pada Acara *Indonesia Lawyers Club Corona: Simalakama Bangsa Kita*

No.	Bentuk Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Fungsi Direktif	16
2.	Fungsi Ekspresif	56
3.	Fungsi Representatif	27
Total		99

Fungsi direktif mengacu pada perintah agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan penuturnya. Fungsi direktif dapat dilihat pada tuturan Ginanjar (Driver Ojek Online) :

Data (1) “*Hallo, share dong foto kalian berbagi sama yang lain. Karena di sini, sekarang ini tu, semuanya itu butuh yang namanya itu influence.*”.

Data tersebut mengandung fungsi direktif yang ditandai dengan tuturan “*Hallo, share dong foto kalian berbagi sama yang lain*”. Fungsi direktif yang terdapat pada data tersebut mengacu pada permintaan penutur agar masyarakat dapat menunjukkan kepedulian mereka dalam wujud membantu masyarakat terdampak COVID-19. Data tersebut mengandung fungsi direktif karena penutur

menginginkan masyarakat untuk bisa saling peduli dan berbagi rezeki dengan masyarakat yang terdampak COVID-19.

Fungsi ekspresif mengacu pada ungkapan atau penilaian penutur atas hal yang dituturkannya. Fungsi ekspresif dapat dilihat pada tuturan Fadjoel Rachman (Juru Bicara Presiden RI) :

Data (2) *“Jadi kalau ada yang mengatakan Indonesia tidak pernah mengakui, itu keliru dan salah sama sekali”*.

Data tersebut mengandung fungsi ekspresif yang ditandai dengan tuturan *“itu keliru dan salah sama sekali”*. Fungsi ekspresif yang terdapat pada data tersebut mengacu kepada penilaian penutur yang berisi kritikan kepada masyarakat yang tidak dapat mencermati dan menilai kebijakan presiden dengan baik. Data tersebut mengandung fungsi ekspresif karena penutur menilai bahwa masyarakat seharusnya mendukung dan mengapresiasi kinerja pemerintah yang berupaya membawa Indonesia terbebas dari pandemi COVID-19.

Fungsi representatif mengacu pada pernyataan atas sebuah kebenaran. Fungsi ekspresif dapat dilihat pada tuturan Fadjoel Rachman (Juru Bicara Presiden RI) :

Data (3) *“Kita punya negara, di dalam negara ada pemerintah tugasnya untuk mengurus kita”*.

Data tersebut mengandung fungsi representatif yang ditandai dengan tuturan *“Kita punya negara, di dalam negara ada pemerintah tugasnya untuk mengurus kita”*. Fungsi representatif yang terdapat pada data tersebut mengacu kepada pernyataan penutur bahwa negara memiliki tugas untuk mengurus masyarakat yang terdampak COVID-19. Data tersebut mengandung fungsi representatif karena penutur menyatakan bahwa pemerintah seharusnya memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai efek diberlakukannya kebijakan *lockdown*.

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari gaya bahasa sindiran dalam ujaran narasumber pada acara *Indonesia Lawyers Club “Corona : Simalakama Bangsa Kita”*, ditemukan 21 bentuk gaya bahasa sindiran ironi, 50 bentuk gaya bahasa sindiran sinisme, 8 bentuk gaya bahasa sindiran satire, 16 bentuk gaya bahasa sindiran innuendo, dan 4 bentuk gaya bahasa sindiran antifrasis. Selain itu, jenis makna yang ditemukan yaitu 67 bentuk makna intensi, 12 bentuk makna kiasan, dan 20 bentuk makna konotatif, sedangkan jenis fungsi sindiran yang ditemukan

yaitu 16 bentuk fungsi direktif, 56 bentuk fungsi ekspresif, dan 27 bentuk fungsi representatif. Gaya bahasa sinisme, makna intensi, dan fungsi ekspresif merupakan hasil penelitian yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Gaya bahasa beserta makna dan fungsinya bertujuan untuk menyampaikan kritikan atau pertentangan dari seorang penutur dengan menekankan maksud dari tuturannya kepada mitra tutur. Oleh karena itu, keberadaan gaya bahasa tersebut akan memberikan efek tertentu kepada mitra tutur sehingga akan memberikan kesan dan mengubah pola pikir mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustina, Maya. 2015. *Gaya Bahasa : Pengetahuan dan Penerapan*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Bahan Ajar Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press